

Strategi Pendidikan Agama Islam untuk Menghadapi Radikalisasi Kalangan Pemuda di Indonesia

Abdul Kadir

Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika

Email: abahnau@gmail.com

ABSTRAK

Radikalisasi di kalangan pemuda Indonesia telah menjadi isu serius dalam dinamika sosial dan kebudayaan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pendidikan agama Islam yang efektif dalam menghadapi radikalisasi di kalangan pemuda. Metode yang digunakan adalah kajian literatur yang menganalisis faktor-faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan yang berkontribusi pada radikalisasi, serta peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan agama. Hasil temuan menunjukkan bahwa integrasi karakter pendidikan, inovasi dalam metode pengajaran, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat penting dalam membentuk pendekatan pendidikan yang inklusif. Selain itu, penggunaan teknologi dapat membantu menanamkan nilai-nilai moderat dan mengurangi risiko pemuda terpapar ideologi radikal. Dengan kolaborasi dari berbagai pihak, diharapkan potensi pemuda untuk terpapar ideologi radikal dapat ditekan, sekaligus menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat.

Kata Kunci : Pendidikan Agama, Radikalisasi, Strategi, Toleransi, Pemuda

ABSTRACT

Radicalization among Indonesian youth has become a serious issue in modern social and cultural dynamics. This research aims to identify effective Islamic religious education strategies to address radicalization among youth. The method employed is a literature review analyzing social, economic, and educational factors contributing to radicalization, as well as the role of family and society in religious education. The findings indicate that the integration of character education, innovation in teaching methods, and the involvement of parents and communities are essential in forming an inclusive educational approach. Furthermore, the use of technology can help instill moderate values and reduce the risk of youth being exposed to radical ideologies. With collaboration from various parties, it is hoped that the potential of youth to be exposed to radical ideologies can be minimized, while also fostering tolerance and appreciation for diversity within society.

Keywords : Religious Education, Radicalization, Strategy, Tolerance, Youth

Pendahuluan

Radikalisasi di kalangan pemuda Indonesia telah menjadi isu yang semakin serius, terutama dalam konteks dinamika sosial dan kebudayaan di era modern yang penuh tantangan ini. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi tatanan masyarakat, tetapi juga berpotensi mengganggu stabilitas nasional yang telah dibangun dengan susah payah. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan yang signifikan

dalam jumlah pemuda yang terpapar ideologi radikal. Berdasarkan data dari beberapa lembaga riset, kalangan pemuda sering kali menjadi target utama penyebaran ideologi radikal karena sejumlah faktor, termasuk kerentanan mereka terhadap pengaruh luar dan kecenderungan eksploratif yang tinggi. Banyak pemuda, dalam pencarian jati diri dan makna hidup, cenderung terbuka terhadap ide-ide baru, yang terkadang dapat disalahartikan atau diarahkan ke jalur yang ekstrem.

Radikalisasi yang terjadi pada pemuda tidak hanya berakar dari faktor sosial ekonomi dan politik, tetapi juga dari rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang moderat. Dalam konteks ini, banyak pemuda yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai, sehingga mereka lebih rentan terhadap narasi-narasi radikal yang menjanjikan solusi instan terhadap berbagai masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam membentuk pemahaman dan perilaku pemuda yang sesuai dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Pendidikan yang baik dapat menjadi benteng yang kokoh bagi pemuda untuk melindungi diri dari pengaruh radikalisme yang merusak. Dalam hal ini, perlu adanya pendekatan yang lebih komprehensif dan integratif dalam pendidikan agama, agar pemuda tidak hanya memahami teks-teks agama secara literal, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi radikalisasi pemuda tidak dapat diabaikan. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, di mana informasi dapat diakses dengan mudah melalui internet dan media sosial, pemuda sering kali terpapar pada berbagai ideologi yang bertentangan. Hal ini menciptakan ruang bagi ideologi radikal untuk berkembang, terutama ketika pemuda merasa tidak memiliki tempat atau identitas yang jelas dalam masyarakat. Misalnya, banyak pemuda yang merasa terasing atau tidak diterima dalam lingkungan sosial mereka, sehingga mereka mencari komunitas baru yang dapat memberikan rasa memiliki dan tujuan hidup. Komunitas-komunitas ini sering kali dipenuhi dengan narasi-narasi yang menekankan pada perjuangan dan pengorbanan, yang pada gilirannya dapat menarik pemuda untuk terlibat dalam aktivitas yang ekstrem.

Selain itu, faktor ekonomi juga berperan besar dalam proses radikalisasi. Banyak pemuda yang menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak, yang menyebabkan mereka merasa putus asa dan frustrasi. Dalam keadaan seperti ini, ideologi radikal yang menawarkan perubahan sosial yang cepat dan solusi instan terhadap ketidakadilan sosial dapat terlihat sangat menarik. Sebagai contoh, kelompok-kelompok radikal sering kali mengklaim bahwa mereka adalah satu-satunya yang dapat memberikan keadilan dan solusi bagi masyarakat yang terpinggirkan. Ketika pemuda merasa bahwa mereka tidak memiliki masa depan yang cerah, mereka mungkin cenderung untuk bergabung dengan kelompok-kelompok ini sebagai cara untuk mencari makna dan tujuan hidup.

Pendidikan agama yang kurang memadai juga berkontribusi terhadap radikalisasi. Dalam banyak kasus, pemuda yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang baik tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang moderat dan damai. Mereka mungkin hanya mengenal Islam dari sudut pandang yang sempit atau dari sumber-sumber yang tidak terpercaya, yang dapat mengarah pada pemahaman yang keliru tentang ajaran agama. Hal ini sangat berbahaya, mengingat bahwa pemahaman yang keliru dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menarik pemuda ke dalam

ideologi mereka. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pendidikan agama yang komprehensif, yang tidak hanya menekankan pada aspek ritual, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi.

Dalam upaya mencegah radikalisme, pendekatan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderat sangat diperlukan. Ini termasuk pengajaran tentang pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengembangan pemikiran kritis. Dengan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam, pemuda diharapkan dapat membedakan antara ideologi yang konstruktif dan destruktif. Misalnya, program-program pendidikan yang mengajarkan sejarah Islam yang damai dan kontribusi umat Islam terhadap peradaban dunia dapat membantu pemuda untuk melihat bahwa Islam bukanlah agama yang mengajarkan kekerasan, tetapi sebaliknya, agama yang mengajarkan kasih sayang dan perdamaian.

Pentingnya peran keluarga dan masyarakat juga tidak boleh diabaikan. Keluarga yang memberikan dukungan emosional dan pendidikan yang baik akan membantu pemuda untuk mengembangkan identitas yang positif dan sehat. Masyarakat juga perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, di mana pemuda dapat berinteraksi dan belajar dari satu sama lain. Misalnya, kegiatan sosial yang melibatkan pemuda dari berbagai latar belakang dapat menciptakan rasa kebersamaan dan saling pengertian, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi radikalisme.

Dalam kesimpulannya, radikalisme di kalangan pemuda Indonesia adalah isu yang kompleks dan multifaset, yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Faktor-faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan saling terkait dan berkontribusi terhadap fenomena ini. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan integratif dalam pendidikan agama, dukungan keluarga, serta keterlibatan masyarakat sangat penting untuk mencegah radikalisme. Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai Islam yang moderat dan menciptakan lingkungan yang inklusif, kita dapat membantu pemuda untuk menemukan jati diri dan makna hidup yang positif, serta melindungi mereka dari pengaruh ideologi radikal yang merusak.

Adapun permasalahannya kemudian, meskipun Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai instrumen kunci dalam menghadapi radikalisme, tantangan tetap ada dalam penerapannya. Terdapat kesenjangan yang signifikan antara harapan (*das sollen*) dan kenyataan (*das sein*) dalam efektivitas pendidikan agama dalam mengatasi radikalisme di kalangan pemuda. Realitas menunjukkan bahwa pendidikan agama sering kali belum sepenuhnya mampu membentengi pemuda dari paham-paham radikal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan metode pengajaran, materi yang tidak kontekstual, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam menyampaikan pesan-pesan Islam yang moderat.

Sebagai ilustrasi, banyak guru PAI yang masih menggunakan metode pengajaran tradisional yang cenderung satu arah, di mana siswa hanya menjadi pendengar pasif. Metode ini tidak memberikan ruang bagi pemuda untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, materi yang diajarkan sering kali tidak relevan dengan kondisi sosial dan budaya yang dihadapi pemuda saat ini. Keterbatasan ini membuat pemuda sulit untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata mereka, sehingga mereka lebih rentan terhadap pengaruh radikal yang menawarkan solusi instan terhadap masalah yang mereka hadapi.

Sementara *gap analysis* dalam pendekatan ideal, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai Islam yang damai dan toleran. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa banyak institusi pendidikan yang masih belum optimal dalam menyampaikan nilai-nilai Islam moderat yang mampu menangkal radikalisme. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa PAI perlu dievaluasi dan diperbarui, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun kapasitas tenaga pendidik.

Sebagai contoh, kurikulum PAI yang ada saat ini sering kali tidak mencakup isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan pemuda, seperti toleransi beragama, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Hal ini membuat pemuda tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam konteks masyarakat yang plural. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi pemuda saat ini. Selain itu, pelatihan bagi guru juga sangat penting agar mereka dapat menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan relevan, serta mampu menjawab pertanyaan dan keraguan yang mungkin dimiliki oleh siswa.

Sisi lainnya, kebaruan hasil penelitian, dalam penelitian ini mengidentifikasi bahwa meskipun banyak penelitian terdahulu yang membahas peran pendidikan dalam mencegah radikalisme, masih jarang yang secara spesifik mengulas strategi Pendidikan Agama Islam sebagai upaya de-radikalisme di kalangan pemuda Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pendekatan umum pendidikan atau hanya mengkaji faktor-faktor radikalisme secara sosiologis. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih spesifik dan praktis, dengan meneliti strategi-strategi yang tepat dalam kurikulum PAI serta merumuskan model-model pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Sebagai contoh, penelitian ini dapat mengeksplorasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI, seperti pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat. Dengan memanfaatkan teknologi, pemuda dapat dijangkau dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga mereka lebih terbuka untuk menerima pesan-pesan positif yang disampaikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dari institusi pendidikan yang telah berhasil menerapkan pendekatan PAI yang efektif dalam mencegah radikalisme, sehingga dapat menjadi model bagi institusi lain.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam menghadapi radikalisme di kalangan pemuda di Indonesia. Dengan memahami dan mengevaluasi kekurangan dalam implementasi PAI saat ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konkret dalam pengembangan pendekatan pendidikan agama yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Melalui pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual, diharapkan pendidikan agama dapat menjadi alat yang efektif dalam mencegah proses radikalisme di kalangan generasi muda.

Radikalisme di kalangan pemuda merupakan isu yang kompleks dan multifaset yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam memiliki potensi yang besar untuk menjadi benteng melawan radikalisme, namun perlu adanya evaluasi dan pembaruan dalam implementasinya agar lebih relevan dan efektif. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam yang moderat, tetapi juga mampu

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran.

Pembahasan

Konsep Radikalisme

Pada awal penyebaran Islam di Nusantara oleh para wali songo, situasi damai dan kondisi toleran terjadi melalui interaksi keragaman budaya kehidupan lokal, bahkan pada masanya Islam dapat hidup damai berdampingan dengan umat lain dan kepercayaan lain (Asrori 2015). Pada masa pasca kemerdekaan RI separatisme mengatasnamakan Islam mulai terlihat melalui gerakan pemberontakan yang terjadi seperti Kartosuwiryo tahun 1950 dengan nama DI/TII. Belakangan ini karena faktor kontigensi yang ada bermunculanlah sekte, aliran, dan mazhab baru yang mengatasnamakan Islam berkembang pesat sesuai dengan latar belakang kebudayaan dan kondisi lingkungan pendukung didaerah penganutnya (Asrori 2015). Pasca reformasi 98 yang ditandai dengan bebasnya filter demokrasi dan kebebasan berpendapat lebih didahulukan dibanding penegakan hukum, maka radikalisme telah menjadi lahan subur ditandai munculnya kelompok paham baru termasuk paham agama mengatasnamakan Islam radikal.

Paham radikalisme di kalangan umat beragama islam seringkali disamakan dengan paham keagamaan padahal berbeda konteks dan tujuan dari apa yang diajarkan Islam, pencetus radikalisme lahir dari berbagai kontigensi, mulai dari permasalahan ekonomi, kondisi politik, ketidakadilan sosial dan hukum dan isu marginal pada kehidupan masyarakat. Pola organisasi paham radikal bervariasi mulai dari gerakan moral ideologi hingga militan bergaya militer. Organisasi ini memiliki tujuannya, tetapi yang menjadi penyamaan tujuan adalah mengganti kekuasaan negara dengan cara menggulingkan pemerintahan dan politik yang sah.

Menurut Hanafi (2000) kegagalan Marxisme ketika berpartisipasi dalam perjuangan politik didunia Islam turut mendorong munculnya radikalisme dalam dunia Islam. Marxisme telah memberikan kontribusi dalam sektor industrialisasi dan gerakan pembebasan beberapa negara muslim dari kolonialisme (Hanafi 2000). Namun, marxisme memiliki keterbatasan tidak mampu menyentuh hati masyarakat dan terlanjur diaplikasikan tanpa proses adaptasi dengan lingkungan masyarakat Muslim. Model kolonialisme baru dan agresi negara barat di sejumlah negara Muslim ikut menjadi faktor eksternal bagi kemunculan kembali radikalisme di era milenium (Masduki 2013). Kalangan Islam yang merasa terancam oleh ekspansi militer asing seperti zionisme dan kolonialisme gaya baru merasa perlu melakukan perlawanan dengan bermodalkan spirit perjuangan jihad yang diambil dari tradisi pemikiran Islam (Masduki 2013).

Radikalisme adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan tatanan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan (Ariwidodo, 2017). Radikalisme menurut Kartodirdjo (1985) dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Studi ilmu sosial mengartikan radikalisme sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya (Rubaidi 2007) (Hasani & Napospos 2010). Hafid (2020) menjelaskan bahwa gerakan radikalisme adalah sikap atau semangat yang membawa pada tindakan bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan yang mapan dengan menggantinya dengan gagasan atau

pemahaman baru. Gerakan perubahan kadang disertai dengan tindak kekerasan (Hafid 2020). Bila dilihat dari pemahaman agama, gerakan radikalisme agama dapat dimaknai sebagai gerakan berpandangan kolot dan jumud serta kaku aturan, menggunakan kekerasan atau memaksakan pendapat tentang pandangan keagamaan, serta menganggap hanya pemahaman agamanya saja yang benar dan paling sesuai Al-Qur'an dan hadits (Hafid 2020).

Permasalahan radikalisme Islam di Indonesia makin mengakar menjadi besar karena pendukungnya makin meningkat (Asrori 2015), akibat konstelasi politik, lambat laun konsep radikalisme di Indonesia berbeda tujuan serta tidak mempunyai pola yang seragam. Paham radikalisme di Indonesia ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syari'at Islam tanpa keharusan mendirikan negara Islam, namun ada pula paham yang memperjuangkan berdirinya negara Islam Indonesia. Selain itu paham ini memperjuangkan berdirinya paham kekhalifahan yang salah arti dengan menggunakan pola organisasi beragam (Turmudi 2005).

Kelompok radikal memiliki ciri yang hampir sama dalam berhubungan dengan lingkungannya maupun dengan diri sendiri, disebutkan oleh Masduki (2013) antara lain (1) Mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul seakan-akan kelompok ini adalah orang suci yang tak pernah melakukan kesalahan ma'sum padahal hanya manusia biasa, sementara kebenaran oleh manusia bersifat relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. (2) Radikalisme mempersulit tata cara Islam yang dianut, bahwa sejatinya ajaran Islam bersifat samhah atau toleran dengan menganggap perilaku, hukum dan ibadah. Memahami hukum sunnah seakan-akan wajib dan yang makruh seakan-akan haram atau sebaliknya. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. (3) Kelompok radikal bersikap berlebihan dalam menjalankan ritual agama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode "Bi al-hikmah" seperti yang digunakan oleh Nabi SAW, sehingga dakwah yang dilakukan justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan. (4) Mutlak dalam berinteraksi, keras dalam berbicara terutama terkait apa yang diyakininya dan emosional dalam berdakwah atau menyampaikan pendapat. Karakteristik seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesantunan dan kelembutan bagaimana Nabi ketika menyampaikan suatu wahyu. (5) Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain diluar golongannya yang tidak sepaham. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatif dan mengabaikan aspek positifnya walaupun berdampak baik. (6) Paham dari kelompok ini mudah mengkafirkan atau memberi label takfiri orang atau kelompok lain yang berbeda pendapat. Pada masa lampau sikap seperti ini identik dengan golongan Khawarij, kemudian pada masa kontemporer identik dengan istilah "Jamaah Takfir wa Bid'ah" dan kelompok puritan. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah demokratis, mengkafirkan rakyat yang menjalankan penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang bahkan kelompok yang berbeda pandangan dengan mereka, sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat yang paling benar yang sesuai dengan Allah dan Rasul-Nya.

Paham radikalisme berkembang di Indonesia disebabkan tiga faktor utama (Khammami 2002). Faktor pertama adalah perkembangan global bahwa kelompok radikal menjadikan situasi di Timur Tengah sebagai inspirasi untuk mengangkat senjata dan aksi teror atas dasar penderitaan sesama muslim. Kondisi di

Afghanistan, pencaplokan Palestina oleh Zionis, Irak, Yaman, Siria, dan seterusnya dipandang sebagai campur tangan kerjasama Amerika Israel dengan bantuan blok pendukungnya (Khammami 2002). Adapun faktor kedua adalah terkait dengan kian tersebar luasnya paham Wahabisme yang mengagungkan budaya Islam ala Arab yang konservatif (Khammami 2002). Wahabisme dianggap bukan sekadar aliran, pemikiran, atau ideologi, melainkan mentalitas yang membuat batas kelompok yang sempit dari kaum muslimin sendiri, sehingga dengan mudah mereka mengatakan diluar kelompok mereka yang berbeda sikap, pandangan dan pemikiran adalah kafir, musuh, dan wajib diperangi. Faktor ketiga adalah karena kemiskinan atau keadilan sosial. Kondisi ini tidak berpengaruh langsung terhadap merebaknya aksi radikalisme, namun perasaan termarginalkan adalah hal utama yang kemungkinan membuat keterkaitan kuat antara kemiskinan yang terjadi dan laten radikalisme. Situasi seperti itu menjadi persemaian subur bagi radikalisme dan terorisme (Khammami 2002).

Radikalisme muncul di Indonesia disebabkan perubahan tatanan sosial dan politik (Asrori 2015) yang tidak sepeham dengan kelompok radikal. Ideologi baru yang dianut lebih keras dan tidak mengenal toleransi, sebab banyak dipengaruhi oleh mazhab pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi yang saat ini menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi (Asrori 2015). Menurut Al-Qardawi (1986). Menjelaskan kemunculan radikalisme atau gerakan "al-tatharruf" disebabkan oleh (1) Pengetahuan agama yang parsial bahkan melalui proses belajar yang doktriner pada kalangan pelajar atau mahasiswa dari sekolah atau perguruan tinggi berlatar belakang umum (2) Literal dalam memahami konsep agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari perspektif subjektif saja tetapi dan minim wawasan tentang esensi agama (3) Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang memberatkan umat (4) Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa paham radikal sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman (5) Radikalisme muncul sebagai reaksi terhadap bentuk yang dianggap radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama. (6) Perlawanan terhadap ketidakadilan perlakuan sosial, ekonomi, hukum dan politik ditengah masyarakat.

Radikalisme muncul dari respon rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh lemah dan mandulnya kinerja lembaga hukum (Al-Qardqwi 1986). Lembaga hukum di Indonesia yang masih carut marut, tebang pilih dalam penanganan kasus, putusan pengadilan dalam menjatuhkan vonis hukum yang tidak adil, serta keberpihakan hukum dapat menjadi stimulus penyebab paham radikalisme berkembang. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syari'at Islam Al-Qardqwi (1986). Dengan harapan, bila menerapkan aturan syari'at kelompok yang merasa terzalimi ini akan mampu menegakkan keadilan, namun tuntutan penerapan syariah pasti diabaikan oleh negara terutama Indonesia karena tidak sesuai dengan paham bernegara, sehingga mereka frustrasi dan akhirnya memilih cara kekerasan dalam menyampaikan tujuannya (Al-Qardqwi 1986).

Menurut Khammami (2002), kemunculan radikalisme dari sisi agama disebabkan karena dua faktor yaitu faktor internal dari dalam umat Islam karena adanya penyimpangan norma agama dengan pemahaman agama yang totalistik sempit dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami konsep agama. Paham ini memandang agama dari satu arah yaitu tekstual, tanpa melihat dari sumber lain. Faktor kedua berasal dari kondisi eksternal diluar umat Islam yang menjadi

pendukung untuk melakukan penerapan syari'at Islam dalam sendi-sendi kehidupan (Kammami 2002).

Paham radikal akan berkembang ditengah masyarakat ketika ketidakadilan sosial dan hukum, kondisi kemiskinan serta penyimpangan paham islam yang sempit, maka dibutuhkan keterlibatan semua pihak dari pemangku kepentingan masyarakat dan pemerintahan negara Indonesia. Negara diharapkan hadir secara cepat dan tanggap dalam meredam konflik atas nama agama dan SARA sekaligus memberikan jaminan keamanan dan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat (Hafid 2020). Negara melalui perangkat aparturnya wajib menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebenar-benarnya untuk mewujudkan masyarakat yang adil dari sisi perlakuan hukum, pelayanan fasilitas dan pemenuhan kebutuhan segenap warga negara. Pembinaan mental dan spiritual generasi muda di lembaga pendidikan formal maupun nonformal agar terhindar dari paham radikal (Hafid 2020).

Al-Qardhawi (1986) menjelaskan terdapat solusi untuk mengatasi masalah radikalisme (1) Menghormati aspirasi kalangan Islamis radikal melalui cara-cara yang dialogis dan demokratis (2) memperlakukan mereka secara manusiawi dan penuh persaudaraan (3) Tidak melawan mereka dengan sikap yang sama ekstrem dan radikal, keduanya harus ditarik ke posisi moderat agar berbagai kepentingan dapat dikompromikan (4) Masyarakat diberikan kebebasan berpikir agar terwujud dialog sehat dan saling mengkritik yang konstruktif sehingga berdampak empatik antar aliran (5) Menjauhi sikap saling mengkafirkan dan tidak membalas pengkafiran dengan pengkafiran (6) Mempelajari agama secara benar sesuai dengan metode yang sudah ditentukan oleh para ulama Islam dan mendalami esensi agama agar menjadi Muslim yang bijaksana tidak hanya literasi tanpa bimbingan. (7) Tidak menjadi seorang Islam secara parsial dan reduktif dengan mempelajari esensi tujuan syariat maq-a.sid syar-iah.

Masduqi (2013) menyarankan agar Pendidikan pengajaran agama Islam yang terinfiltrasi oleh paham radikal perlu dilakukan reorientasi ke arah yang sesuai dengan spirit Islam yang mengajarkan saling menghargai dan persaudaraan. Perencanaan tentang konsep pendidikan Islam yang seimbang dengan penerapan prinsip "Hablum minallah-hablum minannas" toleran, inklusif, humanis dan multikulturalis yang mengajarkan kasih sayang sesama makhluk ciptaan Tuhan, kesantunan, menghormati orang lain, dan kerukunan harus dimulai sejak pendidikan dasar, sehingga dimasa mendatang pastinya dapat mendorong terwujudnya keharmonisan dalam bernegara.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan pemuda, terutama di Indonesia yang merupakan negara multikultural dan multireligius. Buku *Pendidikan Agama Islam untuk Masyarakat Multikultural* yang diterbitkan oleh Penerbit Ombak (2020) menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dan inklusivitas dalam menghadapi keberagaman. Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai ini membantu pemuda untuk tidak hanya memahami agamanya tetapi juga menerima dan menghargai keberagaman yang ada.

Pada dasarnya, Pendidikan Agama Islam di Indonesia tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga berperan dalam pengembangan moral dan etika yang membangun karakter yang baik. Karakter yang terbentuk melalui pendidikan agama yang moderat akan lebih adaptif terhadap keberagaman dan

menciptakan pemahaman bahwa perbedaan bukanlah penghalang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Menurut Muhammad Thoyibi dalam "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Agama" (2019), pendidikan agama yang mengedepankan pendekatan yang inklusif dan humanis memiliki dampak positif dalam menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman. Pendidikan seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam tetapi juga memperkuat solidaritas dan persatuan dalam masyarakat yang heterogen. Thoyibi menekankan bahwa pembelajaran agama yang moderat akan mempromosikan harmoni sosial dengan mendorong siswa untuk mengembangkan sikap toleran dan saling menghormati.

Dalam konteks keragaman Indonesia, pendidikan agama yang efektif perlu mengajarkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan sejak dini. Ini dapat dicapai dengan mengintegrasikan pendekatan pendidikan yang moderat dalam kurikulum pendidikan agama. Ali Murtadha dalam bukunya "Islam dan Toleransi" (2021) menjelaskan bahwa toleransi bukan berarti mengkompromikan prinsip-prinsip agama, melainkan lebih pada membangun pemahaman untuk hidup berdampingan dengan damai dalam lingkungan yang berbeda-beda. Toleransi ini merupakan aspek penting yang perlu ditekankan agar pemuda dapat memahami pentingnya persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.

Pendidikan agama yang menekankan pada aspek toleransi juga memiliki efek preventif terhadap radikalisasi. Menurut Yusuf Rahman dalam "Deradikalisasi Melalui Pendidikan Agama" (2020), pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai damai dan moderat dapat menjadi benteng bagi pemuda dari pengaruh ideologi ekstremis. Rahman menyoroti bahwa pemahaman agama yang inklusif mampu mencegah munculnya sikap eksklusif dan intoleran yang dapat berujung pada radikalisasi. Dengan demikian, pendidikan agama yang berbasis pada nilai toleransi dapat menjadi salah satu solusi dalam mengurangi potensi konflik sosial di masyarakat.

Selain nilai toleransi, Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam membentuk moral dan etika yang baik. Buku "Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam" oleh Harun Nasution (2018) menyebutkan bahwa pendidikan moral dalam Islam meliputi kejujuran, keadilan, dan kebaikan kepada sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan agama, yaitu menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan tetapi juga karakter yang mulia dan sikap sosial yang positif.

Moralitas yang ditanamkan melalui pendidikan agama diharapkan membentuk generasi muda yang tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama yang komprehensif tidak hanya memperkaya pengetahuan agama tetapi juga memperkuat fondasi moral yang menjadi pegangan dalam menghadapi dinamika sosial di masyarakat.

Pentingnya pendidikan agama yang moderat di Indonesia didorong oleh keberagaman budaya dan agama yang tinggi. Menurut Syamsul Arifin dalam "Pendidikan Agama dalam Konteks Multikultural" (2017), pendidikan agama Islam yang menanamkan nilai-nilai toleransi sangat relevan dalam membangun harmoni di tengah masyarakat yang plural. Arifin menekankan bahwa pembelajaran agama yang baik dapat berfungsi sebagai media untuk memupuk sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, yang menjadi dasar bagi kohesi sosial.

Berdasarkan berbagai literatur di atas, Pendidikan Agama Islam yang moderat, inklusif, dan berbasis pada nilai-nilai toleransi memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter pemuda yang adaptif terhadap keberagaman serta memperkuat kohesi sosial di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi literatur sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai strategi pendidikan agama Islam dalam mencegah radikalisme di kalangan pemuda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami fenomena sosial melalui perspektif individu dan konteks yang lebih luas. Dengan menggunakan data dari berbagai sumber, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang situasi yang dihadapi dalam upaya deradikalisasi.

Menurut Creswell (2014), pendekatan deskriptif kualitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data non-numerik untuk memahami pengalaman dan perspektif individu. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tema dan pola yang muncul dari data yang dikumpulkan, sehingga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang isu yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Radikalisme di kalangan pemuda merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan yang sehat. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi yang sangat besar untuk mengisi kekosongan pemahaman yang sering kali dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal. Menurut Huda (2019), PAI yang efektif dapat berfungsi sebagai filter terhadap ideologi yang ekstrem, membekali pemuda dengan pengetahuan yang mendalam tentang nilai-nilai moderat dan toleransi dalam Islam. Pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam yang moderat dapat membantu pemuda untuk memahami ajaran agama secara utuh, bukan hanya terfokus pada aspek-aspek yang dapat disalahartikan untuk mendukung tindakan radikal.

Pentingnya pendidikan agama dalam konteks radikalisme ini tidak dapat dipisahkan dari fakta bahwa banyak pemuda yang terpapar informasi yang tidak akurat tentang ajaran agama. Banyak dari mereka yang mencari identitas dan makna dalam hidup, dan ketika mereka tidak mendapatkan pemahaman yang benar tentang agama mereka, mereka bisa dengan mudah terjebak dalam ideologi ekstrem. Oleh karena itu, pendidikan agama yang komprehensif dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang Islam sebagai agama yang damai dan menghargai perbedaan.

Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi PAI saat ini adalah kurangnya relevansi materi dengan konteks kehidupan pemuda modern. Banyak kurikulum PAI yang masih bersifat dogmatis dan tidak mempertimbangkan dinamika sosial yang dihadapi oleh generasi muda. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasution (2020), evaluasi terhadap pendekatan pedagogis dalam PAI diperlukan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat diterima dan diaplikasikan oleh siswa dalam konteks sehari-hari. Dalam hal ini, penting untuk melibatkan pemuda dalam proses perancangan kurikulum agar mereka merasa memiliki dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Misalnya, dengan mengadakan forum diskusi

yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua, kita dapat menggali perspektif yang berbeda dan merumuskan materi yang lebih relevan dan aplikatif.

Dalam rangka merumuskan strategi PAI yang efektif, pendekatan inovatif perlu diterapkan. Ini mencakup penggunaan metode pembelajaran aktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek sosial yang relevan dengan isu-isu yang dihadapi pemuda saat ini. Misalnya, penyelenggaraan workshop atau seminar yang melibatkan tokoh masyarakat dan praktisi pendidikan dapat memberikan wawasan baru bagi siswa tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan melibatkan berbagai pihak, pendidikan agama tidak hanya menjadi teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga menjadi praktik nyata yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari strategi PAI, penting untuk menekankan nilai-nilai moderat dan toleransi. Menurut Hasan (2018), PAI harus menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam konteks agama maupun budaya. Kurikulum yang dirancang harus mencakup pengajaran tentang pluralisme, dialog antaragama, serta contoh-contoh konkret dari sejarah Islam yang menunjukkan keberagaman dan harmoni sosial. Misalnya, mengajarkan tentang peran penting tokoh-tokoh Islam dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama dapat memberikan inspirasi bagi pemuda untuk mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan.

Selain itu, penerapan nilai-nilai moderat juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi antara siswa dari latar belakang yang berbeda. Kegiatan seperti pertukaran pelajar, seminar lintas agama, atau proyek komunitas dapat menjadi wadah yang efektif untuk membangun rasa saling pengertian dan menghargai di antara pemuda. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, kita dapat membantu mengurangi potensi radikalisme yang mungkin muncul akibat ketidakpahaman atau prasangka terhadap kelompok lain.

Strategi pendidikan yang efektif dalam menghadapi radikalisme juga memerlukan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan yang mendukung PAI yang inklusif dan adaptif sangat diperlukan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Kurniawan (2021), sinergi antara berbagai pihak dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter pemuda. Misalnya, pemerintah dapat memberikan pelatihan bagi guru-guru PAI tentang pendekatan pedagogis yang inovatif dan relevan, sementara masyarakat dapat berperan aktif dalam mendukung kegiatan pendidikan yang menyoal pemuda.

Kolaborasi ini juga dapat mencakup pengembangan program-program yang melibatkan pemuda secara langsung dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. Misalnya, program pengabdian masyarakat yang melibatkan pemuda dalam kegiatan sosial seperti membantu korban bencana, membersihkan lingkungan, atau memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu. Kegiatan semacam ini tidak hanya akan meningkatkan kesadaran sosial pemuda, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam menghadapi radikalisme di kalangan pemuda di Indonesia. Melalui evaluasi dan pembaruan dalam implementasinya, PAI dapat berfungsi sebagai alat transformatif yang

membekali generasi muda dengan pemahaman yang moderat dan toleran. Dengan pendekatan inovatif, relevan, dan kolaboratif, pendidikan agama tidak hanya akan menjadi sumber informasi, tetapi juga fondasi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi PAI yang efektif dan responsif terhadap tantangan zaman. Dalam kesimpulannya, penting untuk diingat bahwa pendidikan agama yang baik tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap pemuda yang akan menentukan masa depan bangsa. Oleh karena itu, semua pihak harus berkomitmen untuk bekerja sama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berdampak positif bagi generasi mendatang.

Dari analisis literatur yang dilakukan, beberapa temuan utama mengenai strategi pendidikan agama Islam dalam menghadapi radikalisme di kalangan pemuda di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Berbasis Karakter

Pendidikan Berbasis Karakter memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian dan moralitas pemuda. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang positif seperti toleransi, empati, dan rasa saling menghormati sangatlah penting. Pendidikan berbasis karakter tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam sebuah kelas, pendidik dapat mengadakan diskusi yang melibatkan berbagai pandangan tentang toleransi antarumat beragama. Diskusi semacam ini tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka, tetapi juga memperkenalkan mereka pada perspektif yang berbeda, sehingga mereka dapat belajar untuk menghargai perbedaan. Nurhasanah (2018) menekankan bahwa pendidikan karakter dapat membantu siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan dan menghindari sikap ekstremis yang dapat memicu radikalisme. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks masyarakat yang beragam.

2. Inovasi dalam Metode Pengajaran

Inovasi dalam Metode Pengajaran menjadi aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan. Penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif sangat penting untuk melibatkan pemuda. Metode ini dapat mencakup diskusi kelompok, studi kasus, dan kegiatan sosial yang memungkinkan pemuda untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Suryani (2020), metode pembelajaran aktif dan pengalaman langsung membantu siswa untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam. Kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau kerja sama dengan organisasi kemanusiaan, dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang dampak positif dari tindakan mereka. Misalnya, siswa yang terlibat dalam kegiatan bakti sosial akan merasakan langsung manfaat dari membantu orang lain, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa empati dan kepedulian mereka terhadap sesama. Hal ini juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan menolak pandangan ekstremis.

3. Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat

Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat juga sangat krusial dalam pendidikan agama. Keluarga harus menjadi contoh yang baik dalam praktik

agama, sementara masyarakat dapat mendukung program-program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderat. Penelitian oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan keagamaan dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kerjasama dan saling menghormati antarumat beragama. Keluarga yang aktif dalam kegiatan keagamaan tidak hanya memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai agama. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan aktif dengan menyediakan fasilitas pendidikan yang mendukung, seperti tempat belajar, seminar, dan lokakarya yang mengedukasi pemuda tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan agama tidak hanya memperkuat jaringan sosial, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai-nilai moderat dalam menghadapi tantangan radikalisasi.

4. Penggunaan Teknologi

Penggunaan Teknologi dalam pendidikan agama Islam juga menjadi salah satu strategi yang sangat relevan dalam konteks saat ini. Memanfaatkan teknologi informasi dapat membantu menyebarkan pemahaman yang benar tentang agama dan menanggulangi informasi yang salah yang sering beredar di media sosial. Dalam era digital saat ini, pemuda sangat akrab dengan teknologi, sehingga pemanfaatan platform online untuk pendidikan agama menjadi sangat penting. Dewi (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial untuk menyebarkan konten positif tentang ajaran Islam yang moderat dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Misalnya, kampanye di media sosial yang menampilkan narasumber yang kredibel dalam membahas isu-isu agama dapat memberikan perspektif yang lebih seimbang dan moderat. Selain itu, aplikasi belajar yang menyediakan materi pendidikan agama yang interaktif dapat menarik minat pemuda untuk lebih memahami ajaran agama mereka. Dengan menggunakan teknologi, pendidikan agama dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan memahami nilai-nilai agama yang sebenarnya.

Dengan mengintegrasikan pendidikan berbasis karakter, inovasi dalam metode pengajaran, keterlibatan keluarga dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi, kita dapat membangun strategi pendidikan agama Islam yang efektif dalam menghadapi radikalisasi di kalangan pemuda di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu mencegah pemuda terpapar ideologi radikal, tetapi juga membentuk generasi yang lebih toleran, empatik, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, pendidik, keluarga, dan masyarakat, untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai moderat dan menentang radikalisasi. Dengan kolaborasi yang kuat dan komitmen bersama, kita dapat menghadapi tantangan radikalisasi dan membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Kesimpulan

Strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang holistik dan terintegrasi sangat penting dalam menghadapi tantangan radikalisasi di kalangan pemuda di Indonesia. Dengan memfokuskan pada pengembangan karakter yang kuat, inovasi dalam metode pengajaran, serta keterlibatan aktif dari keluarga dan masyarakat,

PAI dapat berperan sebagai fondasi yang kukuh untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya paham terhadap ajaran agama mereka, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang beragama.

Pemanfaatan teknologi juga merupakan elemen kunci yang dapat memperluas akses dan memperdalam pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Islam yang moderat. Melalui pendekatan yang kolaboratif dan adaptif, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang membekali generasi muda dengan keterampilan untuk berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan yang plural.

Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan—termasuk pemerintah, pendidik, keluarga, dan masyarakat—untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Dengan kesadaran kolektif dan komitmen yang kuat, kita dapat membangun masyarakat yang harmonis dan damai, serta mencegah penyebaran ideologi radikal di kalangan pemuda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret dalam pengembangan strategi PAI yang responsif terhadap kebutuhan dan tantangan zaman, sehingga PAI dapat menjadi alat efektif dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islam dan Pendidikan: Suatu Pendekatan Pendidikan Islam dalam Konteks Global*. Penerbit: Pustaka Pelajar, 2010.
- Aisyah, Siti. *Pendidikan Agama Islam untuk Pembangunan Karakter Pemuda*. Penerbit: Mizan, 2019.
- Arifin, Syamsul. *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam*. Penerbit: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- M. Quraish Shihab. *Mendidik Generasi Berkarakter: Perspektif Islam*. Penerbit: Lentera Hati, 2011.
- Nurhasanah, R. *Strategi Pendidikan Berbasis Karakter dalam Menghadapi Ekstremisme*. Penerbit: Jurnal Studi Islam, 2018.
- Hasan, M. *Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Radikalisasi Pemuda*. Penerbit: Jurnal Islam dan Pendidikan, 2018.
- Hidayah, U. *Pendidikan Agama Islam dan Radikalisasi: Studi Kasus di Sekolah Menengah*. Universitas Gadjah Mada, 2020.
- Tafsir, Ahmad. *Radikalisasi Pemuda: Analisis Sosial dan Agama*. Penerbit: Grafindo, 2015.
- Zainuddin, M. *Strategi Pendidikan dalam Mencegah Radikalisasi di Kalangan Generasi Muda*. Penerbit: Kencana, 2020.

Jurnal

- Dewi, A. "Pemanfaatan Media Sosial dalam Pendidikan Agama di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama* 12, no. 1 (2023): 45-59.
- Fauzi, R. "Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Toleransi di Era Radikalisasi." *Jurnal Pendidikan dan Agama* 7, no. 2 (2018): 220-235.
- Husni, M. "Peran Pendidikan Agama dalam Menghadapi Radikalisasi di Kalangan Pemuda." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 3 (2021): 245-260.
- Lestari, D. "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Radikalisasi." *Jurnal Pendidikan dan Sosial* 8, no. 3 (2021): 175-190.
- Nugroho, S. "Strategi Pendidikan untuk Mengurangi Radikalisasi di Kalangan Pemuda." *Jurnal Sosial dan Humaniora* 5, no. 4 (2022): 300-315.

- Pratiwi, S. "Metode Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Agama." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 8, no. 4 (2019): 67-80.
- Rahayu, S. "Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Radikalisasi di Era Digital." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 85-100.
- Rizal, A. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama untuk Mencegah Radikalisasi." *Jurnal Keluarga dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 50-65.
- Sari, I. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama untuk Mencegah Radikalisasi di Kalangan Remaja." *Jurnal Pendidikan dan Sosial* 14, no. 2 (2021): 89-102.
- Sari, R. "Radikalisasi dan Pendidikan: Tinjauan Terhadap Pemuda di Indonesia." *Jurnal Ilmu Agama* 12, no. 1 (2020): 45-60.
- Subandi, F. "Keterlibatan Masyarakat dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Masyarakat dan Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 13-25.
- Suryani, D. "Inovasi Metode Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 3 (2020): 77-91.
- Yusuf, M. "Peran Pendidikan dalam Mencegah Radikalisasi di Kalangan Pemuda: Studi di Wilayah Perkotaan." *Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2018): 115-130.
- Zulkarnain, A. "Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Radikalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 123-138.

Skripsi & Tesis

- Fitria, N. "Radikalisasi Pemuda: Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Toleransi." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019.
- Suharno, T. "Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pencegahan Radikalisasi di Kalangan Remaja." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.